



MANUSIA DAN BUDAYA

Armita Novriana Rambe, S.Pd ., M.Hum
Yanisha Dwi Astari, S.S., M.Hum

MANUSIA DAN BUDAYA

MANUSIA DAN BUDAYA

Armita Novriana Rambe, S.Pd., M.Hum
Yanisha Dwi Astari, S.S., M.Hum



MANUSIA DAN BUDAYA

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Armita Novriana Rambe, S.Pd., M.Hum
Yanisha Dwi Astari, S.S., M.Hum

Editor: Siti Fatimah

Cetakan Pertama: November 2022

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-448-286-7

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar berupa Modul untuk Mata Kuliah Manusia dan Budaya. Buku panduan Modul Mata Kuliah Manusia dan Budaya ini disusun sebagai panduan bagi Mahasiswa/i dalam melaksanakan perkuliahan dengan harapan agar materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum dan RPKPS yang diajarkan di Mata Kuliah Manusia dan Budaya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan modul ini. Penulis menyadari tentunya masih banyak kekurangan pada modul ini, sehingga masukan dari berbagai pihak yang terkait sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan dalam penyusunan Modul Mata Kuliah Manusia dan Budaya ini. Akhir kata Penulis berharap agar Modul Mata Kuliah Manusia dan Budaya ini agar dapat dimanfaatkan secara baik oleh Mahasiswa/i dan membantu kelancaran dalam melaksanakan perkuliahan mata kuliah Manusia dan Budaya.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb

Bengkalis, 17 Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENGERTIAN DAN WUJUD KEBUDAYAAN	1
BAB II SISTEM, UNSUR, DAN SUBSTANSI KEBUDAYAAN	8
BAB III SIFAT KEBUDAYAAN	19
BAB IV MANUSIA DAN KEBUDAYAAN	30
BAB V ASIMILASI DAN AKULTURASI BUDAYA	40
BAB VI KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA	53
BAB VII BUDAYA BISNIS DI DUNIA BARAT	59
BAB VIII BUDAYA BISNIS DI ASIA, AFRIKA, DAN TIMUR TENGAH	66
TENTANG PENULIS	76

A. Identitas Modul

IDENTITAS MODUL

Perguruan Tinggi	: Politeknik Negeri Bengkalis	Pertemuan ke	: 01,02
Program Studi	: Administrasi Bisnis Internasional	Modul ke	: 01
Kode Mata Kuliah	: 21ABI8107	Jumlah Halaman	: 08
Nama Mata Kuliah	: Manusia dan Budaya	Mulai Berlaku	: 2022

B. Komponen Modul

1. Judul Modul

BAB I

PENGERTIAN DAN WUJUD KEBUDAYAAN

2. Kompetensi Dasar

Agar mahasiswa dapat mengerti dan memahami pengertian kebudayaan dan wujud kebudayaan.

3. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

Pengertian dan Wujud Kebudayaan memiliki subpokok bahasan yaitu :

1. Pengertian Kebudayaan
2. Perwujudan Kebudayaan

3. Indikator Pencapaian

Mahasiswa dapat mengerti dan memahami pengertian kebudayaan dan wujud kebudayaan.

4. Referensi

Harsojo, 2009, Pengantar Ilmu Antropologi, Bandung : Putra A.bardin

Ihromi, T.O, 2006, Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Yayasan Obor.

- Keesing, Roger, M. 2010, Antropologi Budaya suatu perspektif Kontemporer. Erlangga. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2009, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta

C. Materi Modul

Pengertian Kebudayaan

1. 1 Definisi Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budaya, sedangkan budaya adalah bentuk jamak dari kata budi- daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta *buddayah* yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*.

Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli (Ihromi, 2006):

- 1) E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- 3) Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
- 4) Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan

bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dalam definisi yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi ini, dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan hasil dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani agar hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat, misalnya :

- a) Karya (kebudayaan material) yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda atau lainnya yang berwujud benda
 - b) Rasa, didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur ekspresi jiwa manusia yang mewujudkan nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial.
 - c) Cipta merupakan kemampuan mental dan berpikir yang menghasilkan ilmu pengetahuan.
- 5) Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

1.2. Perwujudan Kebudayaan

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (Sosiolog) dan Al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem (Roger Keesing, 2010). Di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J. Hogmann dalam bukunya *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu : ideas, activities, and artifact. Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat (2009) mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu :

1) Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat, yang sekarang banyak disimpan dalam arsip, tape recorder, komputer.

Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

2) Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena rnenyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.

Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berujud besar ataupun kecil.

Contohnya: candi Borobudur (besar), baju, dan jarum jahit (kecil), teknik bangunan Misalnya cara pembuatan tembok dengan pondasi rumah yang berbeda bergantung pada kondisi.

Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi/artefak.

Berdasarkan penggolongan wujud budaya tersebut, maka wujud kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yakni: budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret.

1. Budaya yang bersifat Abstrak

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, budaya yang bersifat abstrak ini letaknya ada di dalam pikiran manusia, sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Karena terwujud sebagai ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan cita-cita. Dengan demikian, budaya yang bersifat abstrak adalah wujud ideal dari budaya. Ideal disini berarti sesuatu yang seharusnya atau sesuatu yang diinginkan manusia sebagai anggota masyarakat yang telah menjadi aturan main bersama.

2. Budaya yang bersifat Konkret

Wujud budaya yang bersifat konkret berpola dari tindakan atau perbuatan dan aktivitas manusia di dalam masyarakat yang terlihat secara kasat mata. Sebagaimana disebutkan Koentjaraningrat wujud budaya konkret ini dengan system sosial dan fisik, yang terdiri dari : perilaku, bahasa dan materi.

a. Perilaku

Perilaku adalah cara bertindak atau bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Setiap perilaku manusia dalam masyarakat harus mengikuti pola-pola perilaku (*patterns of behavior*) masyarakatnya. Pola-pola perilaku adalah cara bertindak seluruh anggota suatu masyarakat yang mempunyai norma-norma dan kebudayaan yang sama.

Manusia mempunyai aturan main tersendiri dalam hidupnya di masyarakat, karena itu menurut Rapl Linton (Harsojo, 2009) dalam mengatur hubungan antarmanusia diperlukan *design for*

living atau garis- garis petunjuk dalam hidup sebagai bagian budaya, misalnya:

- 1) Apa yang baik dan buruk, benar-salah, sesuai - tidak sesuai dengan keinginan (*valuational elements*)
- 2) Bagaimana orang harus berlaku (*priscriptrive elements*)
- 3) Perlu tidaknya diadakan upacara ritual adat atau kepercayaan, (*cognitive elements*), misalnya : kelahiran, pernikahan, kematian.

b. Bahasa

Ralph Linton (Harsojo, 2009) menyebutkan bahwa salah satu penyebab paling penting dalam memperlambangkan budaya sampai mencapai tarafnya seperti sekarang ialah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat berfikir dan alat berkouminkasi. Tanpa berfikir dan berkomunikasi kebudayaan sulit ada. Sebagaimana diketahui sebuah pepatah mengatakan: bahasa menunjukkan bangsa, artinya bahasalah yang mempopulerkan sebuah bangsa yang tentu saja termasuk didalamnya kebudayaan bangsa tersebut. Melalui bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, serta dapat diwariskan pada generasi mendatang. Bahasa bermanfaat bagi manusia, bahasa dapat menjelaskan ketidak mengertian manusia akan sesuatu hal. Dengan demikian bahasa dapat menambah pengetahuan manusia, memperluas cakrawala pemikiran, melanggengkan kebudayaan.

c. Materi

Budaya materi merupakan hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Bentuk materi ini berupa pakaian, alat-alat rumah tangga, alat produksi, alat transportasi, alat komunikasi, dan sebagainya. Klasifikasi unsur budaya dari yang kecil hingga yang besar adalah sebagai berikut :

- 1) items, unsur yang paling kecil dalam budaya;
- 2) traits, merupakan gabungan beberapa unsur terkecil;
- 3) kompleks budaya, gabungan beberapa dari *items* dan *trait*;
- 4) aktivitas budaya, merupakan gabungan dari beberapa kompleks budaya.

Gabungan dari beberapa aktivitas budaya menghasilkan unsur-unsur budaya menyeluruh (*cultural universal*). Terjadinya

unsure budaya tersebut dapat melalui *discovery*, yaitu penemuan yang terjadi secara tidak sengaja atau kebetulan, yang sebelumnya tidak ada dan *invention*, yaitu penemuan atau usaha yang disengaja untuk memperoleh hal-hal baru.

D. Rangkuman

1. Kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan budi atau akal manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani agar hasilnya dapat digunakan untuk keperluan manusia sendiri.
2. Wujud Kebudayaan secara umum ada tiga :
 - 1) ide atau gagasan
 - 2) tindakan (tata kelakuan)
 - 3) benda atau materi
3. Klasifikasi unsur budaya dari yang kecil hingga yang besar adalah sebagai berikut :
 - 1) *items*, unsur yang paling kecil dalam budaya;
 - 2) *traits*, merupakan gabungan beberapa unsur terkecil;
 - 3) kompleks budaya, gabungan beberapa dari *items* dan *trait*;
 - 4) aktivitas budaya, merupakan gabungan dari beberapa kompleks budaya.

E. Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memahami isi modul, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada setiap modul:

1. Jelaskan kembali apa yang dimaksud dengan kebudayaan !
2. Uraikan apa yang dimaksud dengan wujud kebudayaan !
3. Jelaskan tiga wujud kebudayaan dan berilah contoh !
4. Rumuskan definisi kebudayaan menurut pendapat anda sendiri !
5. Mengapa masalah kebudayaan penting kita pelajari ?

A. Identitas Modul

IDENTITAS MODUL

Perguruan Tinggi	: Politeknik Negeri Bengkalis	Pertemuan ke	: 03
Program Studi	: Administrasi Bisnis Internasional	Modul ke	: 02
Kode Mata Kuliah	: 21ABI8107	Jumlah Halaman	: 11
Nama Mata Kuliah	: Manusia dan Budaya	Mulai Berlaku	: 2022

B. Komponen Modul

1. Judul Modul

BAB II

SISTEM, UNSUR, DAN SUBSTANSI KEBUDAYAAN

2. Kompetensi Dasar

Agar mahasiswa dapat menyampaikan dan menjelaskan sistem, unsur, dan substansi kebudayaan serta contohnya.

3. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

Sistem, unsur, dan substansi memiliki subpokok bahasan yaitu :

- Sistem Budaya
- Unsur-unsur Kebudayaan
- Substansi/ Isi Utama Budaya

4. Indikator Pencapaian

Mahasiswa dapat menyampaikan dan menjelaskan sistem, unsur, dan substansi kebudayaan serta contohnya.

5. Referensi

- Harsojo, 2009, Pengantar Antropologi, Bandung : Putra A.bardin
- Ihromi, T.O, 2006, Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Yayasan Obor.

Keesing, Roger, M. 2009, Antropologi Budaya suatu perspektif Kontemporer, Erlangga. Jakarta.
Koentjaraningrat, 2009, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta
Soekanto, Soerjono, 2017, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : Rajawali.

C. Materi Modul

SISTEM, UNSUR, DAN SUBSTANSI KEBUDAYAAN

2.1. Sistem Budaya

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systeme* yang berarti seperangkat elemen- elemen (bagian-bagian) yang bekerjasama secara teratur.

Konsep sistem dapat ditujukan kepada: organisasi, kumpulan, himpunan, organ tubuh dan seterusnya. Menurut Emile Durkheim (Ihromi, 2006) masyarakat merupakan suatu sistem, yaitu sistem sosial budaya karena didalam masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang melalku kegiatan, kebiasaan, tata cara sehingga terbentuk kesatuan. Dengan demikian system sosial budaya adalah unsur-unsur sosial budaya yang saling berkaitan dengan yang lain secara teratur, sehingga tercipta tata kelakuan yang serasi bagi masyarakatnya.

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan di situlah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat (2009) Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan kedalam 2 yaitu:

- 1) Kebudayaan material. Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, rumah dan sebagainya.
- 2) Kebudayaan non-material. Merupakan hasil cipta, karsa, yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Non-material antara lain adalah:

(1) Cara (*usage*).

Proses interaksi yang terus menerus akan melahirkan pola-pola tertentu yang disebut cara (*usage*). Norma yang disebut cara hanya mempunyai kekuatan yang lemah dibanding norma yang lain. Pelanggaran terhadap norma ini hanya disebut tidak sopan, misalnya makan sambil berdiri, berdecak, bersendawa, dan sebagainya.

(2) *Folkways* (norma kelaziman/kebiasaan).

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk sama, merupakan cermin bahwa orang tersebut menyukai perbuatannya. Contohnya bertutur sopan santun, memberi salam, menghormati orang tua. Pelanggaran terhadap norma ini akan dianggap sebagai penyimpangan terhadap kebiasaan masyarakat. Sanksi terhadap pelanggaran ini berupa teguran, sindiran, dipergunjingkan dan sebagainya yang sifatnya sangsi masyarakat, yang mungkin dianggap ringan.

(3) *Mores* (Norma tata kelakuan / norma kesusilaan).

Mores adalah aturan yang berlandaskan pada apa yang baik dan seharusnya menurut ajaran agama, filsafat atau nilai kebudayaan. Pelanggaran terhadap *usage*, *folkways* hanya akan dianggap aneh atau tidak sopan, tetapi pelanggaran terhadap *mores* akan disebut jahat. Contoh terhadap *mores* adalah berzinah. Sanksinya berat, dirajam atau diusir dari kampung halamannya. Karena sanksinya yang berat *mores* disebut norma berat.

Fungsi norma tata kelakuan di masyarakat :

- a. Memberikan batas-batas pada kelakuan individu (berupa perintah dan larangan)

- b. Mengidentifikasi individu dengan kelompoknya (memaksa individu untuk menyesuaikan perikelakuannya dengan norma yang berlaku)
- c. Menjaga solidaritas antar anggota masyarakat (menjaga keutuhan dan kerjasama antar anggota masyarakat).

(4) Norma adat istiadat (*custom*).

Tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat mengikat menjadi adat istiadat (*costum*). Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat dapat memperoleh sanksi yang berat, misalnya dikucilkan dari masyarakat. Misal, bercerai adalah suatu aib besar bagi masyarakat Lampung. Dalam masyarakat sunda perempuan apabila tidak dilamar dianggap aib, sebaliknya dalam masyarakat Minang perempuanlah yang melamar laki-laki, dan sebagainya.

(5) Norma hukum (*Laws*).

Suatu norma yang lebih tepat disebut sebagai hukum yang tertulis, meskipun tidak selalu demikian. *Laws* adalah suatu rangkaian aturan yang ditujukan kepada anggota masyarakat yang berisi ketentuan-ketentuan, perintah, kewajiban dan larangan agar dalam masyarakat tercipta suatu ketertiban dan keadilan. Aturan ini lazimnya tertulis yang dikodifikasikan dalam bentuk berbagai macam kitab undang-undang, atau tidak tertulis berupa keputusan-keputusan hukum pengadilan adat. Karena sebagian besar norma hukum adalah tertulis maka sanksinya adalah yang paling tegas bila dibandingkan dengan norma lain.

(6) Mode (*fashion*).

Mode atau *fashion* adalah cara dan gaya melakukan dan membuat sesuatu, yang sering berubah-ubah, serta diikuti orang banyak. Hal terakhir ini merupakan ciri khas dari mode, yakni sifatnya yang massal. Mode atau fashion tidak hanya tampak pada cara orang memotong dan menggunakan pakaian, cara mengatur rambut dan

sebagainya, tetapi juga dalam hal mengejar sesuatu yang baru di bidang lain. Dari mode akan lahir sesuatu yang baru yang bersifat inovatif, misalnya tarian tradisonal Jawa dielaborasi dengan kesenian Melayu atau Bali akan lahir tarian kontemporer-modern, tetapi dari mode juga akan melahirkan sesuatu yang dianggap aneh oleh masyarakat misalnya rambut dengan gaya funky, dengan dicat berwarna-warni, yang mungkin nantinya akan dianggap biasa.

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan. Berikut akan dijelaskan tentang unsur - unsur kebudayaan tersebut

2.2 Unsur-unsur Kebudayaan

Adanya perbedaan wujud kebudayaan antara satu budaya dengan budaya lain, disebabkan karena dalam masyarakat terdiri atas berbagai unsur, baik yang besar maupun yang kecil yang membentuk satu kesatuan. Ada banyak pendapat tentang unsur-unsur yang membentuk suatu kebudayaan (Seorjono, 2017).

1. Melville J. Herskovits, unsur-unsur kebudayaan terdiri atas sebagai berikut:
 - a. alat-alat teknologi
 - b. sistem ekonomi;
 - c. keluarga;
 - d. kekuasaan politik
2. Bronislaw Malinowski, menyebutkan unsur-unsur kebudayaan, sebagai berikut:
 - a. sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya;
 - b. organisasi ekonomi;
 - c. alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama;
 - d. organisasi kekuatan

3. C. Kluckhohn, berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal (*cultural universal*), artinya ketujuh unsure ini dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa di dunia, yaitu:
- a. sistem religi
 - b. sistem pengetahuan
 - c. sistem matapencaharian hidup
 - d. sistem peralatan hidup atau teknologi
 - e. organisasi kemasyarakatan
 - f. bahasa
 - g. kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan itu dapat diperinci menjadi unsur-unsurnya yang lebih kecil hingga beberapa kali. Dengan metode Ralph Linton (Harsojo, 2009) pemerincian dapat dilakukan hingga empat kali. Karena serupa dengan kebudayaan dalam keseluruhan, setiap unsur kebudayaan universal itu juga mempunyai tiga wujud, yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik sehingga pemerincian dari ketujuh unsur tersebut masing-masing harus juga dilakukan mengenai ketiga wujud tersebut.

Wujud system budaya dari unsur kebudayaan universal berupa adat dan pada tahap pertamanya adat dapat diperinci lagi menjadi beberapa kompleks budaya. Kompleks budaya dapat diperinci lagi menjadi menjadi tema budaya. Akhirnya pada tahap ketiga tiap tema budaya dapat diperinci dalam gagasan.

2.3 Substansi (Isi) Budaya

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami:

- a. Alam sekitar;
- b. Alam flora di daerah tempat tinggal;
- c. Alam fauna di daerah tempat tinggal;
- d. Zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
- e. Tubuh manusia;
- f. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia;
- g. Ruang dan waktu

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia melakukan tiga cara, yaitu:

- a) Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.
- b) Berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal/ resmi (di sekolah) maupun dari pendidikan non-formal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah;
- c) Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolik.

2. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama). C. Kluchohn (Harsojo, 2009) mengemukakan, bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal, yaitu:

- a) Hakikat hidup manusia
- b) Hakikat karya manusia
- c) Hakikat waktu manusia
- d) Hakikat alam manusia
- e) Hakikat hubungan antar manusia

Lebih jauh Soerjono Soekanto (2017), menjelaskan bahwa: Masing-masing indikator menghasilkan nilai-nilai tertentu yang

mungkin dianggap positif dan negatif. Norma-norma tersebut merupakan patokan atau pedoman untuk berperilaku secara pantas. Misalnya, ada nilai positif yang menyatakan bahwa manusia harus menepati janjinya, nilai tersebut antara lain terwujud di dalam norma hukum yang berbunyi “perjanjian berlaku sebagai undang-undang bagi pembuatnya”

3. Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa. Jika suatu bangsa tidak mempunyai pandangan hidup maka bangsa tersebut akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain, mudah goyah, kehilangan jati diri dan akhirnya sulit untuk menjadi bangsa dan negara yang besar. Dengan pandangan hidup, seorang manusia, sebuah bangsa dan atau negara mempunyai serangkaian visi dan misi yang ingin dicapai dalam kehidupan, tidak mudah goyah dan mempunyai prinsip ingin mewujudkan pandangan hidupnya.

Dengan demikian, pandangan hidup adalah kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya

4. Kepercayaan

Kepercayaan yang mengandung arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Mahatinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan. Kepercayaan terhadap

“sesuatu” yang “maha” diluar diri manusia, bermacam-macam tergantung keyakinan manusia,; orang islam tentu saja percaya pada Allah SWT sebagai kekuatan diatas kekuatan, dan agama lain percaya pada TuhanNya. Sementara pada jaman prasejarah kepercayaan kepada roh nenek moyang (animisme), kepercayaan kepada benda (dinamisme).

5. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkatan kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan.

Persepsi terdiri atas: 1) persepsi sensorik, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indera manusia; 2) persepsi telepati, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain; 3) persepsi clairvoyance, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

Dalam keseharian kadangkala persepsi manusia yang satu berbeda dengan persepsi manusia yang lain, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman, lingkungan dan pengetahuan, serta proses dalam diri manusia.

Proses timbulnya persepsi dalam diri seseorang melalui tahapan-tahapan yang dialami oleh manusia: pancaindera serta alat penerima yang lain, menerima getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara), bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas-dingin), dan sebagainya. Rangsangan tersebut masuk kedalam sel-sel tertentu di bagian otaknya. Di tempat itu, berbagai macam proses fisik, fisiologi dan psikologi terjadi. Berbagai macam getaran dan tekanan tadi diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan individu yang melahirkan persepsi

6. Etos Kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropolog) berasal dari bahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya

perilaku warga misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing.

Contohnya, seperti dituliskan oleh Koenjaraningrat (2009) dalam buku Pengantar Antropologi, kebudayaan Batak dilihat oleh orang Jawa, sebagai orang yang agresif, kasar, kurang sopan, tegas, konsekuen, dan berbicara apa adanya. Sebaliknya kebudayaan Jawa dilihat oleh orang Batak, bahwa watak orang Jawa memancarkan keselarasan, kesuraman, ketenangan yang berlebihan, lamban, tingkah laku yang sukar ditebak, gagasan yang berbelit-belit, feodal, serta diskriminasi terhadap tingkatan sosial. Dalam hal bahasa, bahasa jawa terbagi ke dalam tingkat bahasa yang rumit dan terperinci. Selain itu etos kebudayaan Jawa adalah sopan santun dan gaya tingkah laku yang menganggap pantang berbicara dan tertawa keras-keras, gerak-gerik yang ribut dan agresif.

Masing-masing suku mempunyai etos kebudayaan masing-masing, yang mungkin saja berbeda sangat mencolok, apa yang baik menurut suku tertentu belum tentu baik menurut suku yang lain, oleh karenanya diperlukan sikap kedewasaan dan toleransi yang tinggi untuk memahami kebudayaan lain.

D. Rangkuman

Unsur-unsur kebudayaan meliputi: (1) sistem religi; (2) sistem pengetahuan; (3) sistem mata pencaharian hidup; (4) sistem organisasi kemasyarakatan; (5) sistem peralatan hidup atau teknologi; (6) Bahasa; (7) Kesenian;

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa (1) sistem pengetahuan; (2) sistem nilai budaya; (3) pandangan hidup; (4) kepercayaan; (5) persepsi; dan (6) etos kebudayaan.

C. Kluchohn mengemukakan, bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal, yaitu: (1) Hakikat hidup manusia (MH;) (2)

Hakikat karya manusia (MK); (3) Hakikat waktu manusia (MW); (4) Hakikat alam manusia (MA); (5) Hakikat hubungan antar manusia (MM).

E. Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memahami isi modul, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada setiap modul:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan unsur-unsur kebudayaan !
2. Jelaskan apa substansi (isi) utama kebudayaan !
3. Bandingkan unsure-unsur kebudayaan menurut J. Herskovitz dan B. Malinowski.
4. sebutkan tujuh unsur kebudayaan universal !
5. Sebutkan lima dasar orientasi nilai universal dari C. Kluchohnn!

A. Identitas Modul

IDENTITAS MODUL

Perguruan Tinggi	: Politeknik Negeri Bengkalis	Pertemuan ke	: 04 & 05
Program Studi	: Administrasi Bisnis Internasional	Modul ke	: 03
Kode Mata Kuliah	: 21ABI8107	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Manusia dan Budaya	Mulai Berlaku	: 2022

B. Komponen Modul

1. Judul Modul

BAB III

SIFAT KEBUDAYAAN

2. Kompetensi Dasar

Agar mahasiswa dapat menyampaikan dan menjelaskan sifat kebudayaan.

3. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

Sifat-sifat kebudayaan memiliki subpokok bahasan yaitu :

- Sifat-Sifat Budaya
- Budaya yang Dimiliki Bersama oleh Suatu Kelompok
- Kecenderungan Bertahan dan Berubahnya Kebudayaan
- Budaya dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Manusia
- Budaya Diperoleh melalui Proses Belajar

4. Indikator Pencapaian

Mahasiswa dapat menyampaikan dan menjelaskan sifat-sifat budaya.

5. Referensi

- Harsojo, 2009, Pengantar Antropologi, Bandung : Putra A.bardin
- Ihromi, T.O, 2006, Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Yayasan Obor.

- Keesing, Roger, M. 2009, Antropologi Budaya suatu perspektif Kontemporer, Erlangga. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2009, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono, 2017, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : Rajawali.

C. Materi Modul

SIFAT KEBUDAYAAN

3.1 Sifat-Siat Budaya

Indonesia merupakan negara yang besar yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun juga. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diijinkan.

Sifat hakiki tersebut menjadi ciri setiap budaya. Akan tetapi, apabila seseorang atau sekelompok orang akan memahami sifat hakiki yang esensial, terlebih dahulu ia harus memecahkan pertentangan-pertentangan yang ada didalamnya

3.2 Budaya Dimiliki Bersama oleh Suatu Kelompok

Sebagaimana telah dijelaskan, masyarakat sebagai wadah dan budaya sebagai isi merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan dua komponen yang bersatu. Setiap masyarakat memiliki budaya dan setiap budaya pasti ada masyarakat yang memilikinya. Masing-masing masyarakat seringkali memiliki budaya yang bersifat khas, yaitu hanya dimiliki oleh masyarakat tersebut, misalnya dalam bidang seni, angklung dan seruling sebagai ciri khas budaya Sunda, tari Saman sebagai khas tarian Aceh, tari Barong ciri khas tarian Bali, dan sebagainya.

Ciri khas perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan latar belakang masyarakat yang bersangkutan. Faktor-faktor penyebab perbedaan itu antara lain (Koentjaraningrat, 2009):

1) Faktor Alam

Faktor alam atau lingkungan geografis ialah factor letak tata bumi, iklim, dan faktor alam lainnya. Faktor alam ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan budaya. Misalnya musik angklung, calung dan suling pertama kali berasal dari Jawa Barat karena alam Jawa Barat menyediakan banyak bambu, sehingga dari bambu terinspirasi menjadi alat musik. Orang yang hidup di daerah dingin kecenderungan akan membuat dan mengenakan baju yang tebal, kain wool berasal dari Australia karena disana ditemukan banyak domba, dan sebagainya. Dengan demikian alam dapat mempengaruhi budaya suatu masyarakat.

1) Faktor Kebiasaan

Kebiasaan yang ada di suatu masyarakat berbeda satu dengan yang lainnya, kadangkala apa yang boleh dalam masyarakat tertentu dilarang oleh masyarakat lain. Misalnya di Jepang mengeluarkan bunyi desis dari mulut dianggap sebagai tanda penghargaan terhadap orang yang mempunyai derajat sosial yang lebih tinggi, sebaliknya di Inggris mengeluarkan bunyi desis dari mulut dianggap penghinaan.

2) Faktor Kedaerahan

Faktor kedaerahan melahirkan budaya-budaya khusus

(sub-kultur) pada masyarakat yang tinggal di daerah berlainan satu sama lain. Misalnya kebiasaan yang berlaku pada masyarakat sunda akan berbeda dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Minahasa, Padang, dan sebagainya.

3) Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial atau strata sosial dapat mempengaruhi perbedaan kebudayaan golongan masyarakat, misalnya dulu golongan ningrat akan berbeda dalam bertutur kata, berpakaian dengan golongan rakyat biasa, masa sekarang juga antara kelas menengah ke atas akan berbeda cara bersikap, bergaul, berpakaian dengan orang kebanyakan.

3.3 Kecenderungan Bertahan dan Berubahnya Kebudayaan

Sebagai Kebudayaan akan terus hidup manakala masyarakat mau mempertahankannya, sebaliknya kebudayaan akan musnah jika masyarakat tidak lagi menggunakannya.

Dalam mempelajari kebudayaan selalu harus diperhatikan hubungan antara unsur-unsur yang mempengaruhi budaya itu cenderung bertahan atau berubah dan situasi serta kondisi yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan.

Unsur-unsur penyebab kecendrungan bertahannya suatu budaya antara lain:

1) Unsur Ideologi

Ideologi merupakan kumpulan gagasan, dasar, serta tatanan yang baik dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Ideologi adalah jiwa dan kepribadian bangsa yang menyebabkan suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain. Ideologi digunakan sebagai pedoman hidup suatu bangsa. Dengan demikian unsur ideologi ini kecendrungan tetap bertahan karena sudah diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat atau bangsa.

2) Unsur Kepercayaan/ Religi

Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan kepercayaan/religi didasarkan pada suatu keyakinan akan kebenaran (keimanan). Oleh karena itu unsure kepercayaan atau religi ini cenderung tetap bertahan karena menyangkut keyakinan, kepatuhan atau keimanan yang diyakini.

3) Unsur Seni

Seni adalah sesuatu yang bersifat indah, seni melahirkan cinta kasih, kasih sayang, kemesraan, pemujaan, baik terhadap Tuhan, maupun terhadap sesama manusia. Pengungkapan rasa seni dapat melalui musik, tari, lukis, sastra, dan sebagainya, sebagai hasil cipta, karsa, manusia yang cenderung bertahan dari masa ke masa.

4) Unsur Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi, penghubung suatu maksud antar manusia, dari bahasa kita dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan. Bahasa kecenderungan tetap berubah dari masa ke masa, meskipun kosa katanya semakin berkembang, tanpa bahasa manusia tidak dapat berhubungan satu sama lain. Sedangkan, unsur-unsur kecenderungan perubahan budaya dikarenakan antara lain:

1) Unsur mata pencaharian

Mata pencaharian dengan system tradisional cenderung berubah menjadi suatu system yang lebih maju. Perubahan mencakup system produksi, distribusi, konsumsi. Perubahan tersebut disebabkan:

- (a) rasa tidak puas terhadap keadaan dan situasi yang ada;
- (b) sadar akan adanya kekurangan-kekurangan;
- (c) usaha-usaha menyesuaikan diri dengan perubahan jaman
- (d) meningkatnya kebutuhan
- (e) adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup
- (f) sikap terbuka terhadap hal-hal baru (inovatif)

Dengan demikian system mata pencaharian hidup cenderung berubah dari masa ke masa, seiring dengan perubahan jaman, perkembangan ilmu dan teknologi, serta pola hidup.

2) Unsur sistem teknologi

Manusia tidak dapat menutup diri dari kemajuan teknologi karena teknologi sendiri bermaksud memudahkan manusia. Keajuan teknologi berkembang seiring dengan meningkatnya pengetahuan manusia.

Perkembangan teknologi dapat dilihat dari periodisasi zaman, yaitu zaman batu, zaman perunggu, zaman besi, dan kini